

Terbit online pada laman web jurnal: <http://jemst.ftk.uinjambi.ac.id/>**Jurnal Of Education in Mathematics, Science, and Technology**

ISSN: E-ISSN: 2614-1507

JEMST

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan *Model Discovery Learning* di Kelas V SDN 149/VIII Muaro Tebo Jambi

Kiki Fatmawati*

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi Ma. Bulian KM. 16 Sei, Duren Kabupaten Muaro Jambi, 36363, Indonesia

Diterima: 16 November 2018, Disetujui: 21 Desember 2018, Dipublikasikan: 31 Desember 2018

*Korespondensi: Kikifatmawati86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya aktivitas siswa dalam belajar IPA. Guru fokus pada konsep-konsep yang ditemukan dalam buku teks yang harus dihafal oleh siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas sains dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model discovery learning. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 149 / VIII Muara Tebo. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas lima sekolah. Ditemukan bahwa model pembelajaran penemuan meningkatkan kegiatan siswa dan hasil belajar. Kegiatan yang diamati dalam penelitian ini melibatkan mendengarkan, lisan, mental, dan emosional. Skor aktivitas siswa meningkat dari 67,12 pada siklus I menjadi 81,76 pada siklus II. Sementara itu, peningkatan hasil belajar siswa ditemukan dari skor kognitif mereka dari 60 pada siklus I menjadi 71 pada siklus II. Skor afektif mereka meningkat dari 67,90 pada siklus I menjadi 75,88 pada siklus II. Akhirnya, skor psikomotor mereka meningkat dari 67,72 pada siklus I menjadi 75,88 pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kegiatan siswa dan hasil belajar dalam belajar IPA.

Kata Kunci: IPA, Hasil Belajar, *Discovery Learning*

ABSTRACT

This research is done due to students' low activities in learning natural science. The teacher focused on the concepts found in the text book which have to be memorized by the students. As a result, the students' learning outcomes were low. This research aims to describe the improvement of students' natural science activities and learning outcomes by using the discovery learning model. The design of the research was class action research using both qualitative and quantitative approaches. The research was done at SDN 149/VIII Muara Tebo. The subjects were 24 students fifth grade. It is found that the discovery learning model improves students' activities and learning outcomes. The activities that were observed in this research involved listening, oral, mental,

and emotional. the score of the students' activities increased from 67,12 in cycle I to 81,76 in cycle II. Meanwhile, the improvement of students' learning outcomes was found from their cognitive score of 60 in cycle I to 71 in cycle II. Their affective score enhanced from 67,90 in cycle I to 75,88 in cycle II. Finally, their psychomotor score increased from 67,72 in cycle I to 75,88 in cycle II. It is concluded that the discovery learning model can be used as one alternative to improve students' activities and learning outcomes in learning natural science.

Keywords: IPA, Learning outcome, Discovery Learning

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Dengan pembelajaran IPA peserta didik dapat mengenal lingkungan sekitar beserta segala isinya, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung, kegiatan praktis, kegiatan menemukan untuk mengembangkan berbagai kompetensi agar peserta didik dapat memahami alam sekitar secara ilmiah (Samatowa, 2011)

Menurut Samatowa (2006:2), "Pembelajaran IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam". Selain itu menurut Asy'ari (2006) "Pengertian pembelajaran IPA adalah sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan alam semesta". Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar (Pendas) dan Menengah, menjelaskan IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar (semesta) secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Berdasarkan Samatowa (2006) "IPA di SD bertujuan membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah". Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti kegiatan serta dapat mengembangkan cara berfikir ilmiah.

IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dengan mengajak berinteraksi langsung dan memahami alam sekitar melalui proses "mencari tahu" dan "berbuat", hal ini dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 6 sampai 12 November 2015, proses pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku yang harus di hafal oleh peserta didik tanpa melibatkan peserta didik untuk menemukan konsep tersebut. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena peserta didik kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Pengajaran semacam cenderung menyebabkan kebosanan kepada peserta didik,

sehingga peserta didik kurang berminat menyimak pelajaran IPA. Jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan guru, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Guru lebih menekankan pada metode ceramah, jarang menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan kurang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Peserta didik hanya mendengar ceramah dari guru dan ditugaskan untuk mencatat ringkasan materi pelajaran yang ditekankan oleh guru. Setelah itu peserta didik ditugaskan menjawab pertanyaan yang ada pada buku paket. Peserta didik cenderung pasif serta hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Apabila ada diantara peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran maka hanya satu atau dua orang saja yang berani bertanya. Begitu juga untuk aktivitas menanggapi pertanyaan yang diajukan walaupun ada diantara mereka yang tahu dengan jawaban dari pertanyaan yang digunakan. Adapun data yang dimiliki berdasarkan observasi awal pada *listening activities* yaitu peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru sebanyak 6 orang (25%), *oral activities* yaitu peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi pembelajaran IPA yang belum dipahami sebanyak 3 orang (12,5%), *mental activities* yaitu peserta didik yang mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA sebanyak 2 orang (8,3%), dan pada *emotional activities* yaitu peserta didik yang bersemangat dalam mengerjakan tugas sebanyak 5 orang (21%). Terlihat dari data tersebut pada saat pembelajaran IPA, aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran belum berjalan secara maksimal, peserta didik belum mampu mengembangkan proses kemampuan berpikir yang berguna membangun pengetahuannya sendiri.

Keadaan seperti ini menjadikan pembelajaran kurang efektif bagi peserta didik dan peserta didik akan cepat lupa dengan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan sebahagian besar nilai ulangan harian peserta didik kelas V SDN 149/VIII Muara Tebo masih rendah dalam pembelajaran IPA. Sebagai gambaran untuk nilai tes IPA, hanya 5 peserta didik yang mendapat nilai diatas 70 sehingga ketuntasan hasil belajar sebesar 21% dari 24 peserta didik kelas V SDN 149/VIII Muara Tebo. Apabila dibandingkan dengan nilai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah sebesar 75% maka nilai tes ini masih terpaut jauh.

Salah satu alternatif tindakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Zainal (2013) menyatakan, “Model penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. *Discovery* adalah suatu metode / strategi yang berpusat pada peserta didik dimana kelompok-kelompok peserta didik di hadapkan pada suatu persoalan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas”. Jadi pembelajaran model *discovery Learning* adalah komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada keterampilan proses, yang mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Berdasarkan Johnson (dalam Soemanto, 2003) *discovery learning*, usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dalam. Petter (2002), *discovery learning is a learning situation in which the principal content of what is to be learned is not given but must be independently discovered by the student* maksud metode penemuan adalah situasi pembelajaran yang pada prinsipnya peserta didik tidak diberi pengetahuan akan tetapi peserta didik harus menemukan sendiri

hal yang baru.

Menurut Kemendikbud (2013) dapat dijelaskan dalam penerbitan Implementasi Kurikulum 2013 Kelebihan pembelajaran *Discovery Learning*, meliputi: (1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya. (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. (3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menemukan dan berhasil. (4) Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. (5) Berpusat pada peserta didik bahkan guru dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi. (6) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru kelas V SDN 149/VIII Muara Tebo. Peneliti bertindak sebagai perencana kegiatan pembelajaran dan pembuat perangkat pembelajaran, peneliti juga yang mengadakan pengamatan atau observasi. Sedangkan guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas.

Sanford (dalam Arikunto, 2008) menyatakan PTK merupakan suatu analisis yang diawali dari upaya menemukan fakta, merencanakan, melakukan tindakan, menemukan serta mengevaluasi temuan. Apabila temuan belum meyakinkan, dilakukan daur ulang sebagaimana semula. PTK dilakukan dalam bentuk siklus (daur ulang). Penelitian dilakukan melalui empat langkah dalam setiap siklus penelitian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SDN 149/VIII Muara Tebo. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 149/VIII Muara Tebo, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo yang terdaftar pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data pengamatan, observasi, pencatatan lapangan. Analisis kuantitatif untuk menganalisis hasil belajar/tes yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Arikunto (2014), analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalan makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Uraian data jenis ini merupakan kalimat-kalimat, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan. Data direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis dilakukan berulang dan terus-menerus begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Sedangkan model analisis data kuantitatif terhadap hasil belajar peserta didik sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan adalah 75%. Nilai ketuntasan kelas yang diharapkan berdasarkan standar ketuntasan minimal di SDN 149/VIII Muara Tebo adalah 70, sedangkan untuk nilai ketuntasan perorangan peserta didik adalah 70. Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
<i>Listening activities</i>	77,8%	97,22%	15,72%
<i>Oral activities</i>	60,41%	74,4%	13,99%
<i>Mental activities</i>	57,63%	72,22%	14,59%
<i>Emotional activities</i>	66,66%	84,72%	18,08%
Hasil Belajar Kognitif	63%	79,16%	16,16%
Hasil Belajar Afektif	67,90%	75,88%	7,98%
Hasil Belajar Psikomotor	67,72%	75,88%	8,16%

Peningkatan yang paling besar terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Aktivitas ini sudah biasa dilakukan tetapi tidak ada bimbingan guru, dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik selalu dibimbing guru untuk mengerjakan tugas dengan antusias, baik, serius bahkan percaya diri. Karena terus dibimbing guru maka pada siklus I siswa sudah mulai terlatih untuk mengerjakan tugas dengan baik, serius dan percaya diri.

Peningkatan yang paling kecil terjadi pada saat peserta didik bertanya pada guru atau teman, peserta didik belum terbiasa mengajukan pertanyaan pada guru atau teman. Karena biasanya proses pembelajaran yang berlangsung terpusat pada guru. Pada saat menggunakan model *Discovery Learning* peserta dibimbing untuk mengajukan pertanyaan pada guru atau teman sehingga mulai terlatih bertanya pada teman atau guru.

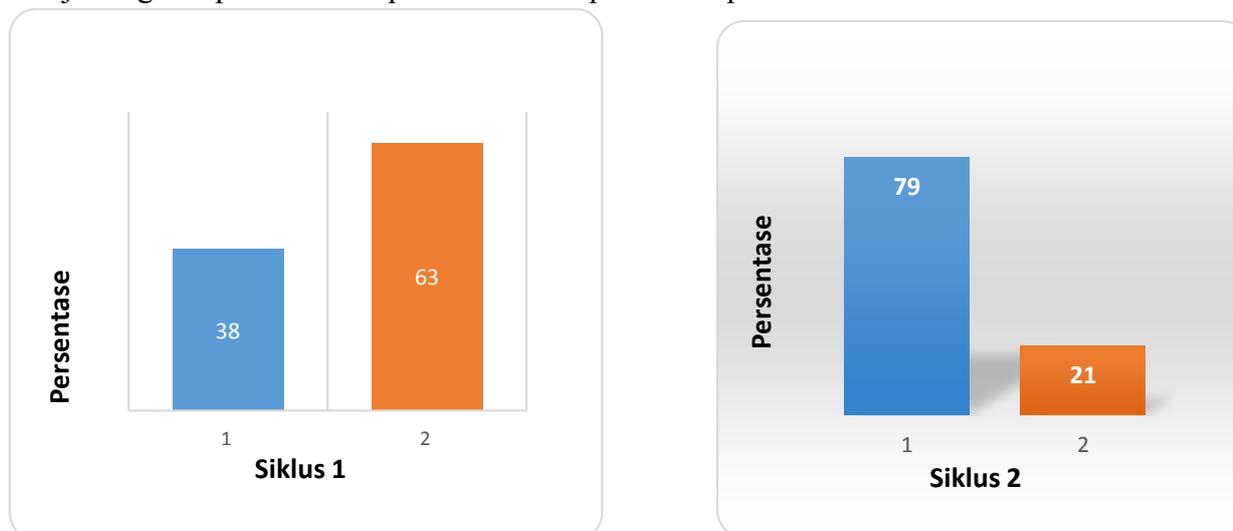
Peningkatan terjadi karena dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik dituntun berpartisipasi aktif. Peserta didik harus aktif mengamati objek yang dipelajari dan menemukan konsep dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif mendengarkan penjelasan guru, peserta didik aktif dalam bertanya pada guru atau teman, peserta didik aktif menanggapi hasil persentase teman serta menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Sesuai dengan prinsip-prinsip aktivitas menurut Rohani (2004) “segala pengetahuan harus diperoleh melalui (pengamatan, melihat dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri”.

Pembelajaran IPA dengan model *Discovery Learning* berpusat pada peserta didik, tanpa keaktifan peserta didik maka pembelajaran dengan model *Discovery Learning* tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keaktifan dapat terjadi karena adanya kesempatan guru kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat Hamalik (2011) bahwa “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan melakukan aktivitas sendiri”.

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau bertindak. Berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi kegiatan yang lebih baik dalam proses belajar. Sardiman (2004) menerangkan bahwa seorang siswa itu berpikir sepanjang ia berbuat. Oleh karena itu dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ini memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk berbuat dan berpikir sendiri untuk bertindak sementara guru berperan untuk memfasilitasi siswa mencapai kegiatan tersebut.

Data hasil evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam setiap tindakan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada ranah kognitif siklus I persentase nilai rata-rata peserta didik 60,20 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang (38%) sedangkan nilai peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 15 orang (63%). Jumlah keseluruhan yang diperoleh 1445 dengan

nilai rata-rata klasikal yang diperoleh peserta didik 60 dengan kategori cukup. Lebih jelasnya hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Kompetensi Kognitif Siklus I.

(1) Peserta didik Tuntas, (2) Peserta didik Tidak Tuntas

Pada siklus II persentase nilai rata-rata peserta didik 71 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 19 orang (79,16%). dan jumlah peserta didik yang tuntas belum mencapai KKM sebanyak 4 orang (17%). Jumlah keseluruhan yang diperoleh 1700 dengan nilai rata-rata klasikal yang diperoleh peserta didik 71 dengan kategori baik. Lebih jelasnya hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II. Peningkatan ranah kognitif dari siklus I ke siklus II sebesar 16,16%. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran peserta didik akan memperoleh pengetahuan mengamati sendiri maka pengetahuan yang diperoleh akan mudah dimengerti dan dapat bertahan lama, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

Peningkatan ranah afektif dari siklus I ke siklus II sebesar 7,98%. Pada ranah afektif siklus 1 persentase nilai rata-rata peserta didik 67,90 sedangkan pada siklus II persentase nilai rata-rata peserta didik 75,88. Hasil belajar afektif peserta didik dapat diamati saat peserta didik melakukan berbagai aktivitas selama proses pembelajaran. saat melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran peserta didik aktif bergerak sehingga terlihat sikap masing-masing peserta didik. Sikap yang diamati pada penelitian ini adalah keaktifan, kerjasama dan keseriusan. Pada siklus 1 hasil belajar afektif peserta didik kategori cukup, karena bimbingan dari guru pada siklus 2 hasil belajar afektif peserta didik sudah kategori baik.

Peningkatan ranah psikomotor dari siklus I ke siklus II sebesar 8,16 % Pada ranah psikomotor siklus I persentase nilai rata-rata peserta didik 67,72 dengan kategori cukup karena bimbingan dari guru pada siklus II persentase nilai rata-rata peserta didik 75,88 sudah kategori baik.

Hasil belajar psikomotor dapat diamati dari berbagai keterampilan yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan. Peserta didik akan memiliki berbagai keterampilan proses pembelajaran.

Hasil penelitian terlihat dengan banyaknya peserta didik yang terlihat dalam aktivitas belajar, sehingga peserta didik banyak memperoleh pengertian, keterampilan dan sikap, sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat. Sebagaimana yang dikemukakan Rohani (2004:19) “belajar adalah proses perubahan tingkah laku bahkan pengalaman dan latihan. Pengalaman adalah suatu interaksi

antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar memperoleh pengertian, sikap, keterampilan dan sebagainya”.

4. KESIMPULAN

1. Penggunaan *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA peserta didik kelas V SDN 149/VIII Muara Tebo. Hal ini terlihat pada rata-rata presentase aktivitas peserta didik secara klasikal dari siklus I ke siklus II. Rata-rata aktivitas siswa siklus I sebesar 65,62 meningkat menjadi 82,21% pada siklus II.
2. Penggunaan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 149/VIII Muara Tebo. Terlihat pada presentase ketuntasan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor secara klasikal dari siklus I ke siklus II. Rata-rata penilaian kognitif siswa siklus I sebesar 60 meningkat menjadi 71 pada siklus II. Rata-rata penilaian afektif siswa siklus I sebesar 67,90 meningkat menjadi 75,88 pada siklus II. Rata-rata penilaian psikomotor siswa siklus I sebesar 67,72 meningkat menjadi 75,88 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Masliha (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran SAINS di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Bruner, Jerome: (1977), *The Process of Education*, London: Harvard University Press.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kenneth, Moore. (2005). *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*. London: Sage Pubication
- National Research Council. (1996). *National Science Education Standard* . Washington: National Academy Press.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Zainal, Aqib. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.